

**OTORITAS MORAL DALAM CERPEN ARAB “JUGHRAFIYĀ”:
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM PERSPEKTIF
SASTRA BANDINGAN**

Siti Khansa Mahirah¹, Ida Nursida², Mohammad Rohman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹221360085.siti@uinbanten.ac.id, ²ida.nursida@uinbanten.ac.id,

³mohamad.rohman@uinbanten.ac.id

Corresponding Author	: Siti Khansa Mahirah
Article History	: Received: 31/03/2026 Accepted: 14/04/2026 Published: 28/04/2026
How to cite this article	: Siti Khansa Mahirah, Ida Nursida and Mohammad Rohman. “Otoritas Moral dalam Cerpen Arab “Jughrafiyā”: Kajian Strukturalisme Genetik dalam Perspektif Sastra Bandingan.” <i>JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab</i> 10, no. 1 (April 2026): 29-43. https://doi.org/10.15642/jilsa.2026.10.1.29-43 .

Abstract: This study examines the construction of moral authority in the Arabic short story “Jughrafiyā” by Faryal Khalifah, with a comparative reference to the Indonesian short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis. This topic is significant as critiques of moral authority in literature reflect the relationship between individual experiences, social values, and collective responsibility within society. Although numerous studies have explored morality in literature, research that specifically investigates the interplay between textual structure, collective consciousness, and socio-historical context in shaping moral authority remains limited. This study aims to fill this gap by employing a qualitative descriptive-analytical method and the perspective of Goldmann’s Genetic Structuralism. The analysis of textual elements, narrative structure, and socio-historical context reveals that the moral authority of the father figure in Jughrafiyā is symbolic and reflective, rooted in historical experience and collective trauma. In contrast, moral legitimacy in Robohnya Surau Kami is primarily ritualistic and detached from social responsibility. These findings highlight that moral authority becomes effective only when manifested in concrete social action, while also contributing to a broader understanding of moral critique in Arabic literature and cross-cultural literary studies.

Keywords: Moral Authority; *Jughrafiyā*; Robohnya Surau Kami; Genetic Structuralism; Comparative Literature

PENDAHULUAN

Pada berbagai fase kehidupan manusia, moralitas selalu menjadi landasan yang menentukan arah tindakan, pilihan, dan struktur hubungan sosial. Moralitas berfungsi bukan hanya sebagai ukuran benar-salah, tetapi juga sebagai pondasi yang membentuk kesadaran manusia terhadap dirinya dan orang lain.¹ Namun, moralitas tidak hadir secara

¹ Baharudin dan Nur Latifa, “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membangun Kesehatan Moral Masyarakat,” *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial* 13, no. 2 (2022), doi:10.20414/society.v13i2.6443.

netral, karena selalu melekat pada figur, lembaga, atau sistem yang dianggap memiliki legitimasi untuk menafsirkan dan menegakkannya. Kekuasaan ini dalam kajian etika dikenal sebagai otoritas moral, yaitu sumber acuan benar-salah yang memengaruhi perilaku individu maupun masyarakat.² Pemaknaan otoritas moral selalu berubah mengikuti dinamika sosial, politik, dan sejarah yang melingkupinya; ia dapat menjadi kekuatan pembebas sekaligus alat pengekangan.

Dalam konteks Arab dan Islam, Khaled Abou El-Fadl, profesor Hukum Islam di UCLA, membangun konsep otoritas moral sebagai bentuk otoritas persuasif yang lahir dari kualitas internal seseorang, seperti integritas, pengetahuan, dan kemampuan untuk menggerakkan hati nurani.³ Otoritas moral, menurut El-Fadl, berbeda dari otoritas formal, karena kekuatannya tidak bergantung pada posisi sosial atau struktur kekuasaan, melainkan pada kepercayaan dan pengakuan yang diberikan orang lain.⁴ Namun, dalam praktik sosial, otoritas moral sering mengalami distorsi ketika bersinggungan dengan kepentingan ideologis, politik, maupun sosial. Hal ini membuat batas antara kebenaran dan kepentingan menjadi kabur sehingga moralitas bisa berubah menjadi legitimasi kekuasaan.⁵ Kondisi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai moral ideal dan realitas sosial, yang menuntut kajian kritis untuk memahami bagaimana otoritas moral dibangun, dipertanyakan, dan dikritik dalam berbagai representasi budaya, termasuk sastra.

Sastra sebagai produk budaya memiliki peran penting dalam merepresentasikan sekaligus mengkritisi realitas tersebut. Melalui narasi, tokoh, konflik, dan simbol, karya sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga membangun interpretasi terhadap nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat.⁶ Dalam konteks ini, cerpen *Jughrafiyā* karya Faryal Khalifah menjadi salah satu teks yang merepresentasikan kompleksitas otoritas moral dalam situasi sosial yang penuh tekanan. Cerpen ini lahir dari realitas sosial-historis Palestina yang berada di bawah penjajahan sejak 1948, yang ditandai oleh peristiwa pengusiran, kehilangan tanah, serta trauma kolektif.⁷ Pengalaman tersebut membentuk kesadaran tokoh, khususnya dalam relasi ayah dan anak, yang

² Arizah Laila Madani dkk., "Filsafat, Etika dan Komunikasi," *Inovasi Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (13 Januari 2025), <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/623>.

³ Abdulloh Hanif, "Tinjauan Dekonstruktif Atas Konsep Otoritas Khaled M. Abou El-Fadl," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (6 September 2020): 25–45, doi:10.14421/ref.v20i1.2287; Wildani Hefni, Rizqa Ahmadi, dan Imam Mustofa, "Reinventing the Human Dignity in Islamic Law Discourse: The Wasatiah Approaches from Khaled Abou El-Fadl to the Interreligious Relation," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 16, no. 2 (25 November 2022): 239–54, doi:10.24090/mnh.v16i2.6928.

⁴ Abdulloh Hanif dkk., "Moralitas Diskursus Dan Otoritas Wacana Keagamaan Di Media Sosial," *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (18 April 2023): 79–96, doi:10.24256/pal.v8i1.3773.

⁵ Manana Gogashvili, "The Invisible Mechanisms of Control in Authoritarian Regimes: From Coercion to Consent and Moral Normalization," *German International Journal of Modern Science / Deutsche Internationale Zeitschrift Für Zeitgenössische Wissenschaft*, no. 119 (15 Desember 2025): 21, doi:10.5281/zenodo.18162010.

⁶ Octo Dendy Andriyanto dkk., "Ethic Values in Modern Javanese Literature Works: Identity and Character Education in the Digital Era," *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (2022): 106–19, doi:10.32601/ejal.803009.

⁷ Rafeeqq, "Krisis Palestin: Sejarah, Realiti, Dan Harapan Untuk Masa Depan," *KDMRS Muslim*, 8 Oktober 2024, <https://kdmrsmuslim.com/2024/10/krisis-palestin-sejarah-realiti-dan-harapan-untuk-masa-depan/>.

menjadi pusat narasi. Tokoh ayah digambarkan sebagai figur yang menyimpan ingatan tentang tanah kelahiran dan pengalaman kehilangan,⁸ sehingga membuka ruang pembacaan terhadap persoalan nilai, martabat, dan sikap moral dalam kondisi penindasan. Dalam hal ini, otoritas moral tidak hanya hadir sebagai norma abstrak, tetapi sebagai pengalaman hidup yang terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Meskipun kajian mengenai moralitas dalam sastra telah banyak dilakukan,⁹ penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi otoritas moral dalam cerpen Arab dengan mengaitkan teks, kesadaran kolektif, dan konteks sosial-historis secara terpadu masih relatif terbatas.¹⁰ Sebagian penelitian cenderung menitikberatkan pada analisis tematik atau nilai moral secara umum, tanpa menggali hubungan dialektis antara struktur teks dan realitas sosial yang melahirkannya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, yang memungkinkan analisis hubungan antara karya sastra, struktur sosial, dan kesadaran kolektif masyarakat.

Selain itu, untuk memperkaya perspektif analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan menghadirkan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis sebagai teks pembandingan. Cerpen tersebut merepresentasikan realitas sosial Indonesia pada masa awal pascakemerdekaan, yang ditandai oleh kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial.¹¹ Tokoh kakek sebagai penjaga surau mencerminkan bentuk otoritas moral yang berbasis pada kesalehan ritual, namun terputus dari realitas sosial di sekitarnya.¹² Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan kedua teks, melainkan untuk menunjukkan bagaimana otoritas moral dikonstruksikan secara berbeda dalam konteks sosial-historis yang berbeda. Maka, pendekatan bandingan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat analisis untuk menyoroti variasi praktik otoritas moral lintas budaya, sekaligus memperkuat pembacaan terhadap teks utama.

⁸ فريال خليفة, "جغرافيا", *الأداب*, ١٥, April 2021, <https://al-adab.com/article/%D8%AC%D8%BA%D8%B1%D8%A7%D9%81%D9%8A%D8%A7>.

⁹ Miftahul Mufid, Rohmanudin Rohmanudin, dan Nilna Indriana, "Makna Moral Dalam Muallaqah Zuhair Bin Abi Sulma: Studi Semiotika Roland Barthes/Moral Meanings in the Muallaqah of Zuhair Bin Abi Sulma: A Study based on Roland Barthes' Semiotics," *Lughat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (11 Desember 2025): 481–500, doi:10.36915/la.v6i2.452; Arifah Amelia Istiqomah dkk., "Nilai Moral Dalam Cerpen *عدو المعيز* Karya Kamil Kailani (Kajian Sosiologi Sastra)," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 6, no. 1 (29 Desember 2022): 101–16, doi:10.22515/academica.v6i1.5723; Nisrin Azizah, Kamal Yusuf, dan Sodikin, "Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Arab Kalila Wa Dimna Karya Ibn al-Muqaffa'," vol. 2 (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025), <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/4511>.

¹⁰ Sindy Febrianisa, "Nilai-Nilai Moral Tokoh Bodour pada Novel Zeina Karya Nawal El. Saadawi (Kajian Strukturalisme Genetik)," *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (12 Juni 2023): 119–29, doi:10.31314/ajamiy.12.1.119-129.2023; Karisma Kamalia dan Abdul Basid, "Betrayal as a Crisis of Moral Authority: The Author's Worldview in SIRRUL MARQUISE through Lucien Goldmann's Genetic Structuralism," *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 20, no. 1 (6 Januari 2026), doi:10.30595/lks.v20i1.28977.

¹¹ Lensa Historis, "Dinamika Sosial Politik Indonesia di Masa Awal Kemerdekaan," 16 Desember 2025, <https://lensahistoris.com/dinamika-sosial-politik-indonesia-di-masa-awal-kemerdekaan/>.

¹² A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, 20 ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada satu permasalahan utama, yaitu bagaimana otoritas moral dikonstruksikan dan dikritik dalam cerpen *Jughrafiyā* karya Faryal Khalifah. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada representasi otoritas moral dalam narasi, baik melalui karakter, konflik, maupun simbol, serta bagaimana narasi tersebut merefleksikan kesadaran kolektif masyarakat Palestina. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi otoritas moral dalam cerpen tersebut dengan menggunakan perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, serta mengungkap hubungan antara struktur teks dan kondisi sosial-historis yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat ganda, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra Arab, khususnya dalam memahami hubungan antara otoritas moral, teks sastra, dan konteks sosial melalui pendekatan strukturalisme genetik. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika otoritas moral dalam masyarakat yang mengalami tekanan sosial dan politik. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengkaji otoritas moral dalam cerpen Arab, serta pengintegrasian perspektif sastra bandingan sebagai alat untuk menyoroti perbedaan konstruksi moral lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa struktur naratif dalam *Jughrafiyā* merupakan hasil dari proses sosial dan historis yang membentuk cara pandang kolektif masyarakat Palestina. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap konstruksi otoritas moral yang tidak hanya relevan secara tekstual, tetapi juga secara historis, sosial, dan budaya, serta menunjukkan peran sastra sebagai medium kritik terhadap realitas moral dalam kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, karena objek kajian berupa karya sastra menuntut pemahaman berbasis interpretasi, bukan pengukuran numerik.¹³ Melalui pendekatan kualitatif, makna teks, konstruksi otoritas moral, serta relasi antara karya dan konteks sosial dapat diuraikan secara mendalam sesuai prinsip penelitian sastra.¹⁴ Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis unsur-unsur pembentuk kedua cerpen, sementara aspek analitis berfungsi untuk menafsirkan struktur, makna, dan kritik terhadap otoritas moral yang muncul dalam teks. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial yang tercermin dalam teks sastra.¹⁵

¹³ Rizki Nurislaminingsih, *Konsep Dasar Riset Kualitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Intishar Publishing, 2024).

¹⁴ Khaerul Umam, Ubaid Ridlo, dan Alek, "Pendekatan Dalam Penelitian Bahasa Dan Sastra," *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (9 Juli 2025): 292–303, doi:10.63822/g1zdpy64.

¹⁵ Ali Cissey Usman, Maha Al-Hendawi, dan Sefa Bulut, "Approaches to qualitative research: A narrative literature review," *Advances in Medicine, Psychology, and Public Health* 2, no. 2 (Maret 2025): 81–95, doi:10.5281/zenodo.12804998.

Objek utama penelitian adalah cerpen *Jughrafiyā* karya Faryal Khalifah, yang menjadi fokus utama karena lahir dari konteks sosial-historis Palestina, serta Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis sebagai pembanding ilustratif untuk menekankan perbedaan konteks sosial dalam konstruksi moralitas lintas budaya. Kedua cerpen dipilih karena sama-sama menampilkan kritik terhadap otoritas moral, namun lahir dari latar budaya, sejarah, dan dinamika sosial yang berbeda.

Subjek penelitian mencakup unsur intrinsik karya, representasi nilai moral, serta konteks sosial-historis yang melatarbelakangi penciptaannya. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa teks lengkap kedua cerpen, sedangkan data sekunder mencakup buku teori sastra bandingan karya Suryaningsih & Sugito, teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dokumen sejarah, biografi pengarang, dan catatan mengenai kondisi sosial-politik yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis perbandingan dan keterkaitan antara teks dengan struktur sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi kutipan, kategori makna, dan unsur tekstual yang berkaitan dengan kritik otoritas moral, khususnya pada *Jughrafiyā*, (2) studi literatur, yakni pengumpulan teori, penelitian terdahulu, dan literatur pendukung guna membangun landasan analisis sastra bandingan dan pendekatan strukturalisme genetik, dan (3) observasi dokumen, termasuk penelaahan biografi pengarang, latar sejarah, dan kondisi sosial-budaya yang relevan dengan lahirnya kedua cerpen.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu (1) analisis struktural untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dalam cerpen *Jughrafiyā* seperti tokoh, alur, konflik, latar, dan tema sebagai dasar pemahaman awal terhadap teks, (2) analisis strukturalisme genetik sebagai pendekatan utama untuk mengkaji hubungan antara struktur teks dengan struktur sosial yang mencakup fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang, dan (3) analisis sastra bandingan secara terbatas sebagai alat komparatif untuk membandingkan konstruksi otoritas moral dalam *Jughrafiyā* dengan Robohnya Surau Kami. Analisis ini bertujuan menyoroti perbedaan konteks sosial dan bentuk otoritas moral lintas budaya tanpa menggeser fokus utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan mendalam terhadap cerpen Arab *Jughrafiyā* karya Faryal Khalifah, ditemukan sejumlah aspek yang merepresentasikan otoritas moral serta keterkaitannya dengan struktur sosial-historis masyarakat Palestina. Untuk memperjelas konstruksi tersebut secara komparatif, analisis ini turut menghadirkan Robohnya Surau Kami sebagai pembanding ilustratif dalam konteks yang berbeda.

Aspek	Cerpen Arab “Jughrafiyā”	Cerpen Indonesia “Robohnya Surau Kami”
Figur Otoritas Moral	Ayah sebagai figur otoritas moral utama yang memperoleh legitimasi dari pengalaman	Kakek sebagai figur religius dengan legitimasi berbasis

	sejarah, trauma perang, dan kehilangan tanah. Diposisikan sebagai “pahlawan moral” namun menyimpan ambiguitas. Kutipan: كان والدي بطلي “Ayahku adalah pahlawanku”.	kesalahan ritual dan pengabdian ibadah.
Dasar Legitimasi Moral	Berasal dari pengalaman historis kolektif (perang, pengusiran, kehilangan Haifa) yang membentuk otoritas moral simbolik sekaligus rapuh secara praksis.	Berasal dari praktik ibadah ritual yang konsisten, tanpa keterlibatan sosial yang signifikan.
Konflik Moral	Ketegangan antara memori historis dan realitas politik: keinginan mempertahankan hak vs ketidakberdayaan. Kutipan: هذا هو بيتنا... ولكننا لن ندخله “Itulah rumah kita... tetapi kita tidak akan memasukinya”.	Ketegangan antara kesalahan ritual dan realitas kemiskinan sosial masyarakat.
Bentuk Kritik	Disampaikan secara implisit dan simbolik melalui narasi reflektif, ironi nostalgia, dan perspektif anak yang mengungkap keterbatasan otoritas moral.	Disampaikan secara eksplisit melalui satire dan dialog kritis terhadap kesalahan ritual.
Dampak Sosial-Moral	Otoritas moral ayah menumbuhkan harapan, tetapi juga menciptakan sikap pasrah terhadap ketidakadilan historis.	Otoritas moral tidak menghasilkan perubahan sosial sehingga kemiskinan tetap berlangsung.
Arah Kritik	Kritik pada moralitas simbolik-emosional yang tidak terwujud dalam tindakan praksis.	Kritik pada moralitas ritual yang terlepas dari tanggung jawab sosial.

Tabel 1: Gambaran Kritik Otoritas Moral dalam Jughrafiyā dan Ilustrasi Perbandingannya

Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua cerpen menghadirkan kritik terhadap otoritas moral melalui pendekatan yang berbeda. Dalam Jughrafiyā, kritik muncul secara implisit melalui ketegangan antara legitimasi moral yang bersumber dari pengalaman historis dan keterbatasannya dalam praksis sosial. Sementara itu, perbandingan dengan Robohnya Surau Kami hanya berfungsi sebagai ilustrasi untuk menegaskan perbedaan konstruksi otoritas moral yang berbasis ritual. Dengan demikian, analisis selanjutnya difokuskan pada cerpen Arab Jughrafiyā untuk mengkaji secara lebih mendalam

hubungan antara struktur teks, kesadaran kolektif, dan kondisi sosial-historis yang melatarbelakanginya.

Konstruksi Otoritas Moral dalam Perspektif Strukturalisme Genetik

A. Fakta Kemanusiaan

Dalam perspektif strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan dipahami sebagai produk interaksi antara individu dan kondisi sosial-historis yang melingkupinya, yang terefleksikan dalam tindakan, pengalaman, dan kesadaran tokoh.¹⁶ Dalam Jughrafiyā, fakta kemanusiaan muncul tidak hanya sebagai pengalaman personal ayah, tetapi juga sebagai representasi penderitaan kolektif masyarakat Palestina yang mengalami pengusiran, kehilangan tanah, dan trauma perang (Nakba).¹⁷

Pada tingkat individual, fakta kemanusiaan tercermin melalui pengalaman traumatis ayah dalam peristiwa perang, seperti tergambar dalam kutipan: “كانت أول مرة... شعرت فيها بالخوف... في إحدى معارك الحرب” (Itu adalah pertama kalinya ia merasakan takut... dalam salah satu pertempuran perang). Pilihan kata ‘الخوف’ (takut) dan frasa naratif yang menekankan ‘أول مرة’ (pertama kali) menyoroti intensitas pengalaman traumatis sekaligus menunjukkan sisi manusiawi tokoh. Ketakutan ini tidak hanya membangun dimensi psikologis, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya kesadaran moral yang berakar pada penderitaan pribadi, nostalgia tanah yang hilang, dan rasa tanggung jawab simbolik terhadap komunitasnya. Trauma personal ini sekaligus menegaskan batasan otoritas moral simbolik, karena pengalaman heroik atau simbolik tidak otomatis diterjemahkan ke tindakan nyata dalam menghadapi ketidakadilan historis.

Adapun pada tingkat kolektif, fakta kemanusiaan terlihat ketika ayah menyadari kehilangan rumah dan tanah di Haifa, yang mewakili pengalaman seluruh komunitas Palestina: “هذا هو بيتنا... ولكننا لن ندخله” (Itulah rumah kita... tetapi kita tidak akan memasukinya). Pernyataan ini menyingkap paradoks moral bahwa pengakuan atas hak dan kepemilikan yang sah tetap terhenti pada ketidakmampuan praktik sosial-politik. Fakta kemanusiaan di sini tidak sekadar menyampaikan penderitaan, tetapi menjadi struktur yang membatasi efektivitas legitimasi moral. Hal ini terlihat dari pilihan kata seperti ‘لن ندخله’ (tidak akan kami masuki) yang menegaskan ketidakmampuan tokoh untuk menindaklanjuti hak yang sah, serta metafora rumah sebagai simbol tanah dan identitas yang hilang. Selain itu, narasi reflektif yang dibawakan melalui sudut pandang anak narator menekankan jarak antara idealisasi moral ayah dan realitas sosial-politik yang menindas, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana pengalaman individual dan trauma kolektif membentuk moralitas simbolik sekaligus membatasi praksis nyata.

¹⁶ Febby Fitria Chairunisa, Endang Dwi Sulistyowati, dan Dahri Dahlan, “Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko,” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 6, no. 2 (23 April 2022): 416–25, doi:10.30872/jbssb.v6i2.5295.

¹⁷ Diki Aminuloh, Akmaliyah Akmaliyah, dan Rohanda Rohanda, “Realitas Problematika Sosial Palestina Dalam Film Farha (Kajian Strukturalisme Genetik),” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 23, no. 1 (31 Maret 2026): 66–87, doi:10.20956/jna.v23i1.49982.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa dalam kerangka Goldmann, fakta kemanusiaan berfungsi ganda,¹⁸ yaitu sebagai struktur pembentuk legitimasi moral dan sekaligus ujian terhadap efektivitas etis tokoh dalam konteks sosial-historis. Temuan ini memperluas pemahaman tentang sastra Palestina dengan menekankan bahwa otoritas moral yang sejati bukan hanya simbol atau heroisme emosional, tetapi harus diuji melalui komitmen nyata terhadap keadilan sosial dalam realitas historis yang konkret.¹⁹ Selain itu, temuan ini juga memperluas konsep Goldmann dengan menunjukkan bahwa fakta kemanusiaan tidak selalu menghasilkan praksis kolektif yang transformasional, tetapi bisa membentuk moralitas reflektif dan simbolik akibat tekanan kondisi historis.²⁰

B. Subjek Kolektif

Dalam kerangka strukturalisme genetik, subjek tidak dipahami semata sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai representasi kesadaran kolektif suatu kelompok sosial. Tokoh dalam karya sastra menjadi medium yang mengekspresikan pengalaman, nilai, dan pandangan dunia komunitas yang melahirkannya.²¹ Dalam cerpen *Jughrafiyā*, tokoh ayah tidak hanya berfungsi sebagai figur individual dalam narasi, tetapi juga sebagai subjek kolektif yang merepresentasikan kesadaran historis masyarakat Palestina yang hidup dalam pengalaman kehilangan, pengusiran, dan ketidakpastian identitas.

Pada tingkat individual, ayah digambarkan sebagai figur yang memiliki legitimasi moral kuat di mata narator, bahkan diposisikan sebagai “pahlawan moral,” sebagaimana tercermin dalam pernyataan “كان والدي بطلي” (Ayahku adalah pahlawanku). Pilihan kata “بطلي” menekankan idealisasi ayah sebagai sosok yang menjadi penopang etika dan keberanian moral dalam kondisi penderitaan, sekaligus menunjukkan keterikatan emosional narator terhadap figur tersebut. Representasi ini mengungkap bahwa otoritas moral ayah dibangun melalui pengalaman hidup yang intens, relasi emosional dengan keluarga, serta kedekatannya dengan realitas penderitaan akibat pengusiran dan trauma perang. Namun, jika dibaca melalui kerangka subjek kolektif, figur ayah tidak sekadar mencerminkan karakter personal, melainkan menjadi simbol generasi Palestina yang menyimpan memori sejarah dan mempertahankan klaim atas identitas serta tanah yang hilang.

Posisi ayah sebagai subjek kolektif dalam *Jughrafiyā* mengandung ambiguitas yang mencerminkan keterbatasan struktural masyarakat Palestina. Di satu sisi, ia berfungsi

¹⁸ Steven Benjamin Smith, “The Kantian Marxism of Lucien Goldmann,” *Kantian Review*, 2026, doi:10.1017/S1369415425101040; Nisrina Zahrani Salsabila, Rohanda, dan Muhammad Nurhasan, “Human Facts in The Film ‘From The Ashes’ By Khalid Fahad: A Genetic Structuralism Analysis Lucien Goldmann,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2025): 832–58, doi:10.31538/almada.v8i4.9508.

¹⁹ Fadlil Munawwar Manshur, *Konflik Palestina-Israel: dalam Dunia Sastra dan Dunia Nyata* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2025).

²⁰ Muhammad Ahsan Rasyid, “Ideologi Perlawanan dalam Puisi Prosa Zakirah Li An-Nisyan Karya Mahmud Darwisy (Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)” (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65833/>.

²¹ Lia Irawati, “Struktur Kesadaran Tragis dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu: Kajian Sosiologi Sastra Lucien Goldmann,” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (22 Juli 2025), doi:10.60155/jbs.v12i2.604.

sebagai penjaga memori kolektif dan simbol harapan akan keadilan, terlihat melalui narasi reflektif yang menekankan pengalaman historis dan trauma pengusiran. Di sisi lain, ia tidak mampu mentransformasikan kesadaran moral tersebut menjadi tindakan sosial yang konkret, yang ditandai oleh pilihan kata seperti ‘لغزاً’ (‘teka-teki’) dari kutipan “كان والدي بمقاييسي لغزاً” yang digunakan narator anak untuk menggambarkan ayahnya. Kata ini mengilustrasikan jarak antara idealisasi moral dan realitas tindakan. Selain itu, penggunaan sudut pandang anak narator memungkinkan pembaca melihat dualitas ini secara tekstual, yakni figur ayah menyimbolkan nilai-nilai moral kolektif sekaligus menyoroti keterbatasan praksis yang dibatasi oleh tekanan sosial-politik dan kondisi historis, sehingga subjek kolektif tidak hanya mengekspresikan nilai moral, tetapi juga memperlihatkan tantangan struktural yang membatasi kemampuan komunitas untuk bertindak nyata.

Maka dari itu, subjek kolektif dalam *Jughrafiyā* menunjukkan bahwa otoritas moral yang bersumber dari kesadaran kolektif tidak selalu menghasilkan transformasi sosial yang nyata. Sebaliknya, ia dapat berfungsi sebagai mekanisme mempertahankan identitas dan harapan di tengah kondisi yang tidak memungkinkan perubahan. Dalam konteks ini, *Jughrafiyā* secara implisit mengkritik bentuk otoritas moral yang berhenti pada simbolisme kolektif tanpa mampu menjawab tuntutan keadilan dalam realitas sosial. Temuan ini menegaskan sekaligus memodifikasi teori Goldmann dalam konteks masyarakat yang mengalami penindasan berkepanjangan, subjek kolektif tidak selalu berfungsi sebagai agen transformasi sosial, melainkan juga berperan sebagai mekanisme mempertahankan identitas dan makna moral. Dengan demikian, legitimasi moral harus selalu diuji melalui keterkaitan antara kesadaran historis dan tindakan sosial konkret.

C. Pandangan Dunia (*Weltanschauung*)

Pandangan dunia, dalam kerangka strukturalisme genetik Goldmann, dipahami sebagai sistem nilai, moralitas, dan etika yang membentuk cara pandang tokoh terhadap realitas sosial-historis. Pandangan dunia tidak hanya tercermin dalam tindakan tokoh, tetapi juga melalui refleksi, narasi, dan konflik internal yang menghubungkan pengalaman individu dengan pengalaman kolektif.²² Dalam *Jughrafiyā*, narasi dan refleksi tokoh ayah, yang dikontekstualkan melalui sudut pandang narator anak, menampilkan pandangan dunia komunitas Palestina yang terjebak dalam trauma sejarah, kehilangan tanah, dan ketidakpastian identitas.

Secara tekstual, pandangan dunia tercermin dalam keyakinan moral ayah bahwa keadilan dan hak akan kembali kepada yang berhak, sebagaimana tersirat dalam pernyataan ‘لا بد من أن يعود الحق إلى أهله’ (Kebenaran itu pasti akan kembali kepada yang berhak!). Pilihan kata ‘pasti’ (لا بد) menegaskan keyakinan moral yang kuat sekaligus menunjukkan optimisme simbolik yang tidak selalu selaras dengan kemampuan praksis nyata. Pernyataan ini juga dibingkai secara naratif melalui refleksi anak narator, sehingga pembaca dapat menyadari bahwa keyakinan moral ayah bukan sekadar prinsip individual,

²² Ridwan Ritonga, “KRITIK SOSIAL DALAM CERITA PENDEK ‘AL-QAMIS AL-MASRUQ’ KARYA GHASSAN KANAFANI (PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK)” (masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71279/>.

tetapi ekspresi dari kesadaran kolektif komunitas Palestina yang menghadapi trauma pengusiran, kehilangan tanah, dan ketidakpastian identitas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pandangan dunia berfungsi ganda. Pertama, sebagai struktur nilai yang membimbing tindakan dan refleksi tokoh; kedua, sebagai lensa melalui mana pembaca memahami ketegangan antara harapan moral dan realitas sosial. Misalnya, ketegangan antara nostalgia atas rumah di Haifa (“هذا هو بيتنا... ولكننا لن ندخله”) dan ketidakmampuan untuk menindaklanjuti prinsip moral mengilustrasikan bagaimana pandangan dunia komunitas Palestina menghadapi realitas yang menekan seperti norma moral dan keyakinan etis yang diuji oleh situasi historis secara konkret. Pandangan dunia ini membentuk legitimasi moral simbolik ayah sekaligus menekankan keterbatasannya dalam menghasilkan perubahan sosial nyata. Dengan demikian, Jughrafiyā menghadirkan kritik implisit terhadap otoritas moral yang berhenti pada simbolisme, sekaligus menekankan pentingnya kesadaran historis yang mampu menghubungkan nilai moral dengan komitmen nyata terhadap keadilan sosial.

Selain itu, pandangan dunia yang dibangun dalam cerpen ini juga memungkinkan pembaca untuk melihat keterkaitan erat antara fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan legitimasi moral tokoh. Nilai-nilai etis, keyakinan moral, dan harapan kolektif tidak berdiri sendiri. Mereka diuji oleh konteks sosial-historis yang kompleks, membentuk pengalaman tokoh, dan memengaruhi respons masyarakat. Dengan kata lain, pandangan dunia dalam Jughrafiyā menekankan bahwa otoritas moral sejati tidak hanya diukur dari simbol atau heroisme individual, tetapi dari kemampuan komunitas untuk merefleksikan nilai moralnya melalui tindakan nyata, sekaligus mempertahankan identitas dan solidaritas dalam kondisi yang menekan.

Temuan ini memperkuat konsep pandangan dunia dalam teori Goldmann sebagai ekspresi kesadaran kolektif yang terstruktur dalam teks sastra.²³ Namun demikian, Jughrafiyā juga menunjukkan bahwa pandangan dunia tidak selalu bersifat progresif atau transformasional. Dalam konteks Palestina, pandangan dunia justru berfungsi sebagai ruang refleksi etis yang mempertahankan harapan di tengah keterbatasan praksis.²⁴ Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pandangan dunia dengan menegaskan bahwa relasinya dengan tindakan sosial sangat ditentukan oleh kondisi historis yang melingkupinya.

Dampak Sosial-Moral dari Otoritas Moral

Dampak sosial-moral dari otoritas moral tokoh ayah dalam Jughrafiyā terlihat jelas pada tingkat individu maupun kolektif. Secara personal, legitimasi moral yang bersumber dari pengalaman sejarah dan penderitaan perang membentuk pandangan anak narator terhadap keadilan dan keberanian moral, menimbulkan rasa kagum sekaligus refleksi kritis terhadap keterbatasan ayah. Narator menyadari bahwa meski ayah diposisikan

²³ Muhammad Yazid Yaskur dan Asrina Asrina, “Pandangan Dunia Diaspora Palestina–Lebanon dalam Puisi Li Bayrūt Masā’ al-Khayr Karya Marwan Makhoul (Kajian Strukturalisme Genetik),” *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 5, no. 1 (18 Februari 2026): 10–20, doi:10.25299/s.2026.26355.

²⁴ Ibid.

sebagai “pahlawan moral,” tindakan heroiknya tetap terbatas oleh kondisi sosial-politik, sehingga pengalaman simbolik dan emosional ini menumbuhkan kesadaran akan paradoks moral, yakni nilai etis diinternalisasi tetapi tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan praktis.

Pada tingkat kolektif, otoritas moral ayah turut membentuk sikap masyarakat atau komunitas yang terwakili melalui perspektif narator. Harapan akan kebenaran dan keadilan tetap hidup, tetapi keterbatasan praktik nyata menciptakan ketidakberdayaan kolektif. Trauma pengusiran, kehilangan tanah, dan konflik historis menguatkan kesadaran akan ketegangan antara aspirasi moral dan realitas sosial, menegaskan bahwa otoritas moral simbolik, meskipun memberi pedoman etis, tidak selalu mampu menghasilkan perubahan nyata. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa legitimasi moral yang bersifat simbolik dan heroik dalam *Jughrafiyā* memiliki efek ganda, yaitu menumbuhkan harapan dan kesadaran etis pada individu serta komunitas, namun secara bersamaan menghadapi batas-batas yang menghambat tindakan sosial konkret. Temuan ini menekankan relevansi sastra Palestina sebagai medium yang tidak hanya merekam pengalaman sejarah dan trauma kolektif, tetapi juga menyoroti dinamika moral di tengah ketidakadilan yang nyata, sehingga memperluas pemahaman tentang hubungan antara otoritas moral, kesadaran sosial, dan efektivitas etis dalam konteks historis yang konkret.

Perbandingan Konstruksi Otoritas Moral dengan Cerpen Robohnya Surau Kami

Perbedaan konteks moral pada cerpen *Jughrafiyā* dan *Robohnya Surau Kami* terlihat jelas. Pada cerpen *Robohnya Surau Kami*, legitimasi moral ditampilkan melalui kesalahan ritual tokoh kakek, yang dipandang mutlak oleh komunitas meski tidak menghasilkan perubahan sosial nyata. Berbeda dengan *Jughrafiyā*, di mana otoritas moral ayah lahir dari pengalaman sejarah dan trauma kolektif Palestina, yang sekaligus menimbulkan ketegangan antara harapan moral dan keterbatasan praksis. Perbandingan ini menegaskan bahwa konteks sosial-historis sangat memengaruhi konstruksi otoritas moral, yaitu legitimasi berbasis ritual cenderung statis dan terlepas dari realitas sosial, sementara legitimasi berbasis pengalaman kolektif menghadirkan dinamika moral yang kompleks, reflektif, dan sarat dilema etis.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai fakta kemanusiaan, interaksi antara subjek individual dan kolektif, serta pandangan dunia tokoh dalam *Jughrafiyā*, penelitian ini menegaskan bahwa legitimasi moral tokoh tidak sekadar simbolik, tetapi diuji melalui keterkaitan dengan tanggung jawab sosial yang nyata. Temuan ini menyoroti risiko moralitas yang berhenti pada retorika atau nostalgia moral tanpa keberanian menghadapi ketidakadilan, sehingga legitimasi moral gagal diterjemahkan menjadi perubahan sosial yang konkret. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan memori kolektif dan trauma sebagai dasar moral naratif, seperti Hassan Nassif Jassim yang menyoroti pencatatan penderitaan dan pengusiran,²⁵ atau Icha Firza Sari & Rizqi Handayani yang

²⁵ Hassan Nassif Jassim, “Palestinian Literature: A Record of Perpetual Displacement and Failurs,” *International Journal of Language, Literature and Culture* 4, no. 04 (13 April 2024): 05–18, doi:10.55640/ijllc-04-04-02.

memandang sastra Palestina sebagai medium perlawanan ideologis.²⁶ Penelitian ini menambahkan dimensi kritis terhadap efektivitas etis legitimasi moral tokoh, yaitu sejauh mana pengalaman sejarah dan trauma kolektif memengaruhi tindakan nyata dalam konteks sosial-historis.

Penelitian Gilang Ramadan mengenai cerpen “Tiga Surat dari Palestina” juga menyoroti pengaruh peristiwa sejarah dan konflik sosial terhadap struktur naratif dan tema moral,²⁷ tetapi tidak secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara legitimasi moral tokoh sentral dan kemampuan mereka untuk bertindak etis dalam realitas sosial. Sementara itu, studi mengenai pandangan dunia Ghassan Kanafani dalam cerpen “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin” menganalisis struktur naratif dan pandangan dunia sastra Arab modern menggunakan Goldmann, tetapi lebih fokus pada interpretasi ideologis daripada dampak sosial konkret legitimasi moral.²⁸

Dalam konteks perbandingan lintas budaya, cerpen Robohnya Surau Kami menampilkan legitimasi moral berbasis ritual yang cenderung statis, berbeda dengan Jughrafiyā di mana legitimasi moral lahir dari pengalaman kolektif dan trauma historis Palestina. Hal ini menegaskan bahwa konstruksi otoritas moral sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-historis, dan bahwa legitimasi simbolik atau ritual tanpa orientasi sosial konkret kehilangan efektivitas etis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan kritik terhadap otoritas moral sebagai fokus utama, sekaligus memperluas pemahaman tentang bagaimana fakta kemanusiaan, pandangan dunia, dan tanggung jawab sosial saling terkait dalam pembentukan moralitas tokoh dalam teks sastra Arab. Temuan ini juga menegaskan bahwa otonomi moral kolektif dan individu tidak selalu menghasilkan transformasi sosial, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme refleksi dan pemeliharaan identitas dalam kondisi historis yang menekan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi otoritas moral tokoh ayah lahir dari interaksi antara pengalaman historis pribadi dan trauma kolektif masyarakat Palestina. Legitimasi moral yang bersifat simbolik dan reflektif ini membentuk pandangan dunia komunitas, sekaligus menimbulkan ketegangan antara harapan moral dan kemampuan praksis untuk menghadapi ketidakadilan historis. Fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia tokoh saling terkait dalam membangun otoritas moral, namun keterbatasan kondisi sosial-historis membatasi efektivitas tindakan nyata.

²⁶ Icha Firza Sari dan Rizqi Handayani, “Literature as Ideological Intervention: Palestinian Resistance in Elias Khoury’s *Awlād al-Ghīṭū*,” *International Journal of Arabic Language Teaching* 7, no. 02 (25 Desember 2025): 410–25, doi:10.32332/ijalt.v7i02.11635.

²⁷ غيلانج رمضان, “القضايا الاجتماعية في القصص القصيرة ثلاث أوراق من فلسطين لغسان كنفان (دراسة اجتماعية أدبية لألان سونجود)”, (Fakultas Adab dan Humaniora, 2024), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/86121>.

²⁸ Saila Fadhila Ulfa, “Pandangan Dunia Ghassan Kanafani Dalam Cerpen ‘Ardhu Al-Burtuqol Al-Haziin’: (Analisis Strukturalisme Genetik),” *An-Nahdah Al-‘Arabiyah* 3, no. 1 (11 Februari 2023): 40–58, doi:10.22373/nahdah.v3i1.2389.

Perbandingan dengan cerpen Robohnya Surau Kami menegaskan bahwa konteks sosial-historis sangat menentukan konstruksi otoritas moral. Legitimasi berbasis ritual cenderung statis dan terlepas dari realitas sosial, sementara legitimasi yang lahir dari pengalaman kolektif dan trauma historis menghasilkan refleksi moral yang kompleks, kritis, dan sarat dilema etis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa otoritas moral dalam sastra tidak hanya dinilai dari simbol atau heroisme individual, tetapi juga dari hubungan antara kesadaran historis, tanggung jawab sosial, dan kemampuan tokoh untuk menerjemahkan nilai moral menjadi tindakan konkret, sekaligus mempertahankan identitas dan solidaritas dalam kondisi historis yang menekan.

REFERENSI

- Aminuloh, Diki, Akmaliyah Akmaliyah, dan Rohanda Rohanda. “Realitas Problematika Sosial Palestina Dalam Film Farha (Kajian Strukturalisme Genetik).” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 23, no. 1 (31 Maret 2026): 66–87. doi:10.20956/jna.v23i1.49982.
- Andriyanto, Octo Dendy, Darni, Heny Subandiyah, Meilita Hardika, dan Sukarman. “Ethic Values in Modern Javanese Literature Works: Identity and Character Education in the Digital Era.” *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (2022): 106–19. doi:10.32601/ejal.803009.
- Azizah, Nisrin, Kamal Yusuf, dan Sodikin. “Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Arab Kalila Wa Dimna Karya Ibn al-Muqaffa’,” Vol. 2. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bbsa/article/view/4511>.
- Baharudin, dan Nur Latifa. “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membangun Kesehatan Moral Masyarakat.” *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial* 13, no. 2 (2022). doi:10.20414/society.v13i2.6443.
- Chairunisa, Febby Fitria, Endang Dwi Sulistyowati, dan Dahri Dahlan. “Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 6, no. 2 (23 April 2022): 416–25. doi:10.30872/jbssb.v6i2.5295.
- Cissey Usman, Ali, Maha Al-Hendawi, dan Sefa Bulut. “Approaches to qualitative research: A narrative literature review.” *Advances in Medicine, Psychology, and Public Health* 2, no. 2 (Maret 2025): 81–95. doi:10.5281/zenodo.12804998.
- Febrianisa, Sindy. “Nilai-Nilai Moral Tokoh Bodour pada Novel Zeina Karya Nawal El. Saadawi (Kajian Strukturalisme Genetik).” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (12 Juni 2023): 119–29. doi:10.31314/ajamiy.12.1.119-129.2023.
- Gogashvili, Manana. “The Invisible Mechanisms of Control in Authoritarian Regimes: From Coercion to Consent and Moral Normalization.” *German International Journal of Modern Science / Deutsche Internationale Zeitschrift Für Zeitgenössische Wissenschaft*, no. 119 (15 Desember 2025): 21. doi:10.5281/zenodo.18162010.

- Hanif, Abdulloh. "Tinjauan Dekonstruktif Atas Konsep Otoritas Khaled M. Abou El-Fadl." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (6 September 2020): 25–45. doi:10.14421/ref.v20i1.2287.
- Hanif, Abdulloh, Saifur Rahman, Masmuddin Masmuddin, Windiyani Windiyani, dan Alifah Alifah. "Moralitas Diskursus Dan Otoritas Wacana Keagamaan Di Media Sosial." *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (18 April 2023): 79–96. doi:10.24256/pal.v8i1.3773.
- Hefni, Wildani, Rizqa Ahmadi, dan Imam Mustofa. "Reinventing the Human Dignity in Islamic Law Discourse: The Wasatiyah Approaches from Khaled Abou El-Fadl to the Interreligious Relation." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 16, no. 2 (25 November 2022): 239–54. doi:10.24090/mnh.v16i2.6928.
- Historis, Lensa. "Dinamika Sosial Politik Indonesia di Masa Awal Kemerdekaan," 16 Desember 2025. <https://lensahistoris.com/dinamika-sosial-politik-indonesia-di-masa-awal-kemerdekaan/>.
- Irawati, Lia. "Struktur Kesadaran Tragis dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu: Kajian Sosiologi Sastra Lucien Goldmann." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (22 Juli 2025). doi:10.60155/jbs.v12i2.604.
- Istiqomah, Arifah Amelia, Azkiya Fioda Reinawati, Khasanah Arie Puji Astuti, Tri Rahayu, dan Uswatun Uswatun. "Nilai Moral Dalam Cerpen *عدو المعيز* Karya Kamil Kailani (Kajian Sosiologi Sastra)." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 6, no. 1 (29 Desember 2022): 101–16. doi:10.22515/academica.v6i1.5723.
- Jassim, Hassan Nassif. "Palestinian Literature: A Record of Perpetual Displacement and Failurs." *International Journal of Language, Literature and Culture* 4, no. 04 (13 April 2024): 05–18. doi:10.55640/ijllc-04-04-02.
- Kamalia, Karisma, dan Abdul Basid. "Betrayal as a Crisis of Moral Authority: The Author's Worldview in *Sirrul Marquise* through Lucien Goldmann's Genetic Structuralism." *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 20, no. 1 (6 Januari 2026). doi:10.30595/lks.v20i1.28977.
- Madani, Arizah Laila, Luthfyah Az Zahra, M. Abrar Haq Salam, dan Kartini. "Filsafat, Etika dan Komunikasi." *Inovasi Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (13 Januari 2025). <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/623>.
- Manshur, Fadlil Munawwar. *Konflik Palestina-Israel: dalam Dunia Sastra dan Dunia Nyata*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2025.
- Mufid, Miftahul, Rohmanudin Rohmanudin, dan Nilna Indriana. "Makna Moral Dalam Muallaqah Zuhair Bin Abi Sulma: Studi Semiotika Roland Barthes/Moral Meanings in the Muallaqah of Zuhair Bin Abi Sulma: A Study based on Roland Barthes' Semiotics." *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (11 Desember 2025): 481–500. doi:10.36915/la.v6i2.452.
- Navis, A.A. *Robohnya Surau Kami*. 20 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2025.
- Nurislaminingsih, Rizki. *Konsep Dasar Riset Kualitatif*. 1 ed. Yogyakarta: CV. Intishar Publishing, 2024.

- Rafeeqq. “Krisis Palestin: Sejarah, Realiti, Dan Harapan Untuk Masa Depan.” *KDMRS Muslim*, 8 Oktober 2024. <https://kdmrsmuslim.com/2024/10/krisis-palestin-sejarah-realiti-dan-harapan-untuk-masa-depan/>.
- Rasyid, Muhammad Ahsan. “Ideologi Perlawanan dalam Puisi Prosa Zakirah Li An-Nisyan Karya Mahmud Darwisy (Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann).” Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65833/>.
- Ritonga, Ridwan. “Kritik Sosial dalam Cerita Pendek ‘Al-Qamis Al-Masruq’ Karya Ghassan Kanafani (Pendekatan Strukturalisme Genetik)” (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71279/>.
- Salsabila, Nisrina Zahrani, Rohanda, dan Muhammad Nurhasan. “Human Facts in The Film ‘From The Ashes’ By Khalid Fahad: A Genetic Structuralism Analysis Lucien Goldmann.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2025): 832–58. doi:10.31538/almada.v8i4.9508.
- Sari, Icha Firza, dan Rizqi Handayani. “Literature as Ideological Intervention: Palestinian Resistance in Elias Khoury’s *Awlād al-Ghīṭū*.” *International Journal of Arabic Language Teaching* 7, no. 02 (25 Desember 2025): 410–25. doi:10.32332/ijalt.v7i02.11635.
- Smith, Steven Benjamin. “The Kantian Marxism of Lucien Goldmann.” *Kantian Review*, 2026. doi:10.1017/S1369415425101040.
- Ulfa, Saila Fadhila. “Pandangan Dunia Ghassan Kanafani Dalam Cerpen ‘Ardhu Al-Burtuqol Al-Haziin’: (Analisis Strukturalisme Genetik).” *An-Nahdah Al-‘Arabiyah* 3, no. 1 (11 Februari 2023): 40–58. doi:10.22373/nahdah.v3i1.2389.
- Umam, Khaerul, Ubaid Ridlo, dan Alek. “Pendekatan Dalam Penelitian Bahasa Dan Sastra.” *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (9 Juli 2025): 292–303. doi:10.63822/g1zdpy64.
- Yaskur, Muhammad Yazid, dan Asrina Asrina. “Pandangan Dunia Diaspora Palestina–Lebanon dalam Puisi Li Bayrūt Masā’ al-Khayr Karya Marwan Makhoul (Kajian Strukturalisme Genetik).” *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 5, no. 1 (18 Februari 2026): 10–20. doi:10.25299/s.2026.26355.
- April 2021. <https://al-10-adab.com/article/%D8%AC%D8%BA%D8%B1%D8%A7%D9%81%D9%8A%D8%A7>.
- رمضان, غيلانج. “القضايا الاجتماعية في القصص القصيرة ثلاث أوراق من فلسطين لغسان كنفان (دراسة اجتماعية أدبية لألان سونجوود).” Fakultas Adab dan Humaniora, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/86121>.